

Bullying sebagai Arena Kontestasi Kekuasaan di Kalangan Siswa SMA Jakarta

Prisanti Windi Andini, Amirudin, Mulyo Hadi Purnomo,
Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang Semarang 50275
Email: pwindiandini@gmail.com; Email: amdjtg@yahoo.com,
Email: mulyohp@gmail.com

Abstrak

Bullying among students, especially high school students are still common. Acts of violence in schools involve both senior and junior. The seniors' role of displaying seniority is to teach the juniors manners and discipline. But there are many seniors who abuse the terms of seniority by acting arbitrarily to their juniors. This article will explain how bullying can be considered as a field of power contestation. This study uses several techniques of ethnographic methods, namely, direct observation, interview, and literature. Researchers used indirect observation because informants are reluctant to commit acts of violence when there are other people outside their group. Based on the results of the research, capital are at stake for the actors to reach the prize, such as honor, fame, and material. Bullying behavior that occurs in SMA E Jakarta continues because of an understanding that they have to continue what has been instilled by their seniors before, such as the rules for class X are always imposed from year to the next one.

Keywords: *Bullying, Contestation field, Power, Popularity*

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang hidup dalam kelompok. Manusia mempunyai akal untuk mengembangkan kemampuan. Ia akan mencari perilaku yang efektif dalam menjalani masalah hidupnya. Pola tingkah laku manusia yang telah menjadi adat-istiadat didapat oleh individu melalui proses sosialisasi, yaitu proses belajar individu dalam masyarakat untuk mengenal kebudayaan masyarakat yang ada di lingkungannya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola perilaku anak, yang diharapkan dapat menjadi memfasilitasi anak-anak untuk mengembangkan potensi diri mereka. Pendidikan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku anak agar sesuai dengan yang dianut oleh masyarakat. Seseorang akan diterima dengan baik apabila dia memiliki kepribadian yang sesuai dengan masyarakat tempatnya hidup (Djaali, 2011). Kemudian pendidikan juga bermanfaat untuk meningkatkan taraf kehidupan manusia.

Namun perilaku *bullying* masih terjadi di lingkungan sekolah, termasuk sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Pada saat diskusi "*Stop Bullying di Sekolah*", Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 4 Oktober 2017, Retno Listyarti menuturkan bahwa KPAI menerima 26 ribu kasus anak dalam kurun waktu 2011 hingga September 2017, yang 34 persennya adalah kasus *bullying*. Pada tahun 2018, KPAI mencatat kasus kekerasan terhadap anak di bidang pendidikan sebanyak 161 kasus (www.inews.id). Kasus anak korban tawuran sebanyak 23 kasus, kasus anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus, dan kasus anak

korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus. Kemudian, kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus dan kasus anak korban kebijakan pendidikan sebanyak 30 kasus.

Pada penelitian ini, permasalahan yang diangkat adalah bagaimana siswa SMA menjadikan bullying sebagai arena untuk berlomba-lomba mempertahankan kekuasaan. Bourdieu (2002), berpendapat bahwa arena merujuk pada ruang sosial yang terstruktur, terorganisir dan menciptakan ketidaksetaraan objektif dalam pendistribusian berbagai modal. Di dalam arena terdapat sistem relasi di antara aktor atau lembaga yang terlibat (Amirudin, 2018). Arena sebagai dunia sosial yang memiliki fungsi hukum sendiri, juga terdapat kelompok dominan dan mereka yang didominasi (Bourdieu, 1993). Bourdieu (dalam Amirudin, 2017), membedakan modal menjadi empat jenis, yaitu modal ekonomi (*economic capital*), modal kultural (*cultural capital*), modal simbolik (*symbolic capital*), dan modal sosial (*social capital*). Modal selalu dikaitkan dengan habitus karena modal muncul melalui proses akumulasi yang bersinggungan dengan habitus. Habitus merupakan gaya hidup, nilai-nilai, karakter, dan harapan kelompok sosial tertentu, yang menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi (Bourdieu, 1990). Habitus memaksakan kelas dominan kepada kelas terdominasi melalui mekanisme kekuasaan (Martono, 2012). Modal dan habitus sangat dibutuhkan dalam sebuah arena atau ruang sosial yang akan membuat seseorang dominan di dalam suatu arena.

Kekuasaan dan kekerasan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kelas dominan berupaya untuk melanggengkan dominasi atau kekuasaannya dalam struktur sosial melalui kekuasaan (Martono, 2012). Kekerasan simbolik ditunjukkan melalui peran modal simbolik. Bentuk modal simbolik meliputi segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi. Kekerasan simbolik menggunakan mekanisme “penyembunyian kekerasan” yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian” (Martono, 2012). Foucault (2002), menjelaskan bahwa kekuasaan sebagai strategi bagaimana orang mengatur dan mengendalikan diri sendiri dan orang lain dalam suatu ruang tertentu dimana satu sama lain saling berkompetisi. Kekuasaan merupakan sesuatu yang tertanam atau dimiliki oleh individu atau kelompok untuk mengontrol yang lain dalam struktur hirarki kekuasaan. Kekuasaan selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaannya. Di dalamnya terdapat sebuah wacana yang menghasilkan kebenaran dan pengetahuan yang menimbulkan efek kekuasaan. Kebenaran tertentu disebarkan melalui wacana yang dibentuk oleh kekuasaan.

Bullying merupakan perilaku agresif yang bertujuan untuk melukai atau membuat korbannya merasa tertekan dan tidak nyaman (Muvariz, 2016). Tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang dan disengaja oleh individu atau kelompok yang lebih kuat kepada individu atau kelompok yang lebih lemah. Menurut SEJIWA (2008), aspek-aspek bullying meliputi bullying fisik, contohnya menampar, memukul, menjambak, menendang, dan merusak; bullying verbal, contohnya mengejek, menghina, mencela, menebar gossip, fitna, menuduh, dan menyoraki; dan bullying mental/psikologis, memandang sinis seseorang, mengucilkan, mendiamkan, dan mencibir. Pelaku bullying hidup dengan berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah. Mereka sering berkumpul di suatu tempat, baik di sekolah atau sekitarnya. Kebanyakan pelaku bullying merupakan siswa yang populer di sekolah. Gerak-gerik mereka dapat ditandai dengan cara mereka berjalan yang sering ada di depan, sengaja menabrak orang yang berpapasan dengannya, berkata kasar, melecehkan, dan menyepelkan (Astuti, 2008). Perilaku bullying memiliki dampak yang serius pada korbannya. Ia menjadi depresi, kesepian, dan cemas. Ia akan merasa tidak diterima oleh teman-temannya.

2. Metode

Penelitian dilakukan di sebuah sekolah negeri di Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Metode ini adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Etnografer bekerja sama dengan informan untuk memperoleh hasil suatu deskripsi kebudayaan. Pada penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik etnografi, yakni observasi, wawancara mendalam yang akan dituangkan ke dalam catatan lapangan, dan studi pustaka. Observasi yang digunakan adalah observasi tidak langsung, karena tidak pada saat peristiwa bullying terjadi. Informan enggan melakukan tindak kekerasan bila ada orang lain, selain kelompoknya sendiri. Informan didapat melalui teknik *snowball sampling*. Wawancara mendalam dilakukan berdasarkan *interview guide* agar alur wawancara tetap pada jalurnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Fenomena Bullying hampir terjadi di seluruh sekolah, baik SD, SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi. Bullying banyak terjadi antara senior-junior di sekolah, yang disebabkan oleh adanya senioritas. Senioritas dikenal sebagai keadaan yang lebih tinggi dalam pangkat, pengalaman, keamanan, dan usia. SMA E Jakarta merupakan sekolah yang terakreditasi A di wilayah Jakarta Selatan yang cukup terkenal dengan praktik kekerasan. Perilaku bullying juga terjadi di sekolah ini. Ditemukan bahwa terdapat beberapa bentuk praktik bullying di SMA E Jakarta, yaitu dalam bentuk pemalakan, penindasan, kekerasan secara fisik dan verbal. Di sekolah ini juga ada konvensi turun-temurun yang harus dipatuhi, terutama oleh siswa kelas X. Konvensi tersebut diumumkan pada awal tahun ajaran baru. Para siswa baru diajak untuk berkumpul di tempat tongkrongan para senior.

3.1. Konvensi Turun-temurun di SMA E Jakarta

Di sekolah ini terdapat konvensi yang harus dipatuhi oleh siswa kelas X, yang telah ada secara turun-temurun. Konvensi yang ada, yaitu: (1) tidak boleh melintasi tengah lapangan, (2) tidak boleh ke area kantin atas, (3) tidak boleh menggunakan toilet atas, (4) tidak boleh mengecilkan atau mengetatkan pakaian seragam, (5) siswi harus diikat rambutnya dengan ikat rambut berwarna hitam, (6) harus menunduk bila berpapasan dengan kakak kelas. Apabila ada siswa kelas X yang ketahuan menjalin hubungan dengan siswa kelas XII, maka ia akan sering diganggu, misalnya W (16) mengaku kalau dia pernah ditendang kakinya karena ketahuan menjalin hubungan dengan siswa kelas XII. Karena hubungannya tersebut, ia dianggap ganjen¹ oleh siswi-siswi kelas XII. Hampir seluruh warga sekolah mengetahui adanya konvensi tersebut.

Lu (18) membenarkan adanya konvensi tersebut. Ia sempat menyebutkan sanksi yang didapat oleh siswa kelas X bila melanggar salah satu dari konvensi yang ada, misalnya bila ada yang melewati tengah lapangan maka akan disoraki oleh siswa kelas XII yang melihatnya. Siswa kelas XII berinisial Mh (18) yang menjabat sebagai wakil ketua OSIS juga membenarkan adanya konvensi itu. Ia menyebutkan siswa kelas X hanya boleh menggunakan kantin bawah dan toilet bawah. Mh (18) juga menyebutkan kalau siswa kelas X tidak boleh melewati tengah lapangan. Siswa kelas X diharuskan untuk ikut tawuran melawan sekolah lain. D (18) yang menjabat sebagai ketua OSIS menyebutkan konvensi yang harus dipatuhi siswa kelas X. Ia juga menyebutkan sama seperti yang disebutkan oleh W (16).

¹ Ganjen merupakan sifat seseorang (terutama perempuan) yang lincah dan genit.

“..., Kalo yang cowok harus ikut ribut. Kalo yang cewek juga lebih parah sih. Dari pakaian juga diatur. Ada tata karma nggak boleh lewat tengah lapangan. Nggak boleh jajan di kantin atas. Jadi di sini tuh kantinnya ada kantin atas sama kantin bawah. Cuma anak kelas XII dan XI yang boleh ke kantin atas. Kelas X bolehnya di bawah. Dan toilet pun juga harus di bawah, nggak boleh di toilet atas. Kalo cewek juga rok sama bajunya nggak boleh yang ketat-ketat gitu kan. Rambut juga nggak boleh digerai. Ya jujur aja sih sama-sama parah sih antara cewek sama cowok, ...”

[D (18), 12 Mei 2018]

Pada dasarnya siswa kelas X merasa terganggu dengan adanya konvensi tersebut. Ada juga yang menganggap bahwa siswa kelas XII hanya membalas dendam dalam menerapkannya, dan senior hanya merasa berkuasa, ingin dihormati, dan ingin mencapai popularitas.

“Pasti terganggu sih sama aturan kayak gitu. Peraturannya juga kayak nggak penting. Ya ngapain juga lewat tengah lapangan. Jaman sekarang udah nggak ada (senioritas) harusnya. Kalo jaman-jaman dulu mah saya tau ada ceritanya. Kalo buat sekarang udah nggak wajar ada senioritas kak. Mungkin mereka ngelakuin kayak gini juga dulu dia digituin. Sekarang dia gituin kita. Terus juga untuk meraih status sosial gitu, biar dipandang juga.”

[J (16), 7 November 2017]

A (17) dan Rf (17), siswa kelas XI juga tidak setuju dan merasa keberatan dengan adanya konvensi ini. Ada rasa keterpaksaan dalam diri para junior untuk mematuhi konvensi yang ada. Mereka juga ingin dihargai sebagai adik kelas, tidak ingin diperlakukan seenaknya saja. Begitu juga dengan siswa kelas X yang berinisial La (16) yang tidak berani untuk menolak atau melakukan protes karena keberatan dengan adanya peraturan tersebut, “Ya saya nggak protes langsung karena nggak sopan aja sih. Ntar malah ribut, berantem, ntar saya di DO (dropout)”. Senior akan memberi sanksi bila ada yang melanggar. Awalnya berupa tegguran dan mengingatkan agar tidak melanggar lagi. Namun mereka juga tidak segan untuk memberikan sanksi yang cukup keras. E (16), siswa kelas X menceritakan bahwa teman seangkatannya ada yang pernah melanggar dengan melewati tengah lapangan dan langsung disoraki oleh siswa kelas XII yang melihat. Ada juga yang membeli makanan di kantin atas. Kemudian saat ia sedang membeli makanan banyak siswa kelas XII dan XI memandang sinis.

W (16) pernah dikira mengecilkan lengan bajunya, sehingga ia menjadi sasaran empuk oleh kakak kelas. Pada saat ia berpapasan dengan kakak kelasnya di toilet bawah, lengan baju W (16) langsung ditarik dan mengatakan bahwa baju seragamnya terlalu ketat. Padahal ia tidak merasa mengecilkan atau mengetatkan baju seragam. Lu (18) juga bercerita bahwa ia pernah menolak permintaan dari seniorinya untuk memindahkan motor. Karena seniorinya tidak terima diperlakukan seperti itu, sepulang sekolah Lu (18) diajak oleh seniorinya ke rumah salah satu seniorinya dan ia menerima pukulan sebagai sanksi yang harus dia terima. Ia tidak melawan karena ia sadar dirinya salah telah menolak permintaan seniorinya.

Pakaian seragam yang ketat melambangkan siswa tersebut adalah anak basis, keren, cantik, dan terkenal di sekolahnya. W (16) juga bercerita kalau siswa kelas X diiming-imingi akan bebas melakukan apa saja yang sama seperti seniorinya lakukan terhadap mereka. Pada saat naik kelas nanti mereka diperbolehkan untuk mengecilkan dan mengetatkan pakaian seragamnya. Hal tersebut juga diutarakan oleh S (18), siswi kelas XII yang menyatakan bahwa mengecilkan baju seragam hanya boleh dilakukan oleh anak-anak yang bergabung dalam basis “A”.

“...., Dulu aku mikirnya kalau ngecilin baju dan rok itu cuman boleh kalau ikut basis. Terus karena ngeliat kakak kakak kelas aku yang basis baju dan roknya kecil jadi lebih tertarik sih. Dulu aku mikirnya kayak basis tuh keren gitu kak,”

[S (18), 16 November 2017]

W (16) menerima perlakuan seniornya dan tidak berani menolak, karena nanti saat ia naik kelas bisa memperlakukan juniornya seperti yang dilakukan oleh seniornya. Ia juga berniat mengecilkan dan mengetatkan baju seragamnya saat naik kelas.

3.2. Basis “A” Sebagai Kelompok Dominan

Di sekolah ini terdapat basis yang berkuasa, yaitu basis “A”. Siswa kelas X harus melalui penataran dan harus mengadakan makrab terlebih dahulu bila ingin masuk dalam basis “A” dan mendapat nama. Anak-anak yang ikut dalam basis “A” biasanya merupakan siswa yang sering terkena masalah, pembuat masalah, dan mereka sebagai penggerak angkatan. Menurut D (18) selaku siswa kelas XII dan ketua OSIS, anak-anak basis “A” dapat membuat suasana menjadi seru, tetapi mereka juga sering kena masalah dan meminta pertolongan dari OSIS.

“Basis tuh anak-anaknya sering kena masalah. Mereka juga yang bawa angkatan. Ngurusin angkatannya. Kalo positifnya kadang mereka bikin rame. Ngerasain masa SMA yang seru. Ngadain acara, konvoi-konvoi gitu sih. Tapi kalo negatifnya selalu masuk masalah, selalu ke BK. Aku kan ketua OSIS tuh. Kadang basis kalo ada masalah ke aku. Minta tolong bantuin dia, karena dia lagi kena masalah, tolong bilangin ke guru BK. Emang sih itu sebenarnya juga tanggungjawab aku sebagai ketua OSIS, cuma sedikit ngerepotin. Ada yang lebih penting yang harus diurus dibanding kayak gini. Tapi ya karena temen seangkatan kan yang minta tolong, jadi ya tolongin aja daripada dia kena DO yak an. Minimalnya di skors aja itu udah Alhamdulillah.”

[D (18), 12 Mei 2018]

Kemudian D (18) menceritakan bagaimana kronologi saat temannya meminta pertolongan. Ia bercerita kalau angkatannya ingin mengadakan acara perlombaan Tari Ratoeh Jaroe yang berasal dari Aceh. Pada saat mereka sedang berkumpul untuk membicarakan rencana acaranya di tempat tongkrongan mereka di taman “Br”, tiba-tiba ada sekolah lain yang melakukan penyerangan. Demi melindungi para perempuan, siswa laki-laki sebagian ada yang menolong perempuan, dan sebagian lagi ada yang melawan kelompok dari sekolah lain itu. Kejadian tersebut diketahui oleh pihak sekolah, sehingga mereka yang terlibat dipanggil ke ruang BK dan terancam di DO. Siswa kelas X diminta untuk memenuhi permintaan dari siswa kelas XII. Tataran yang dilakukan oleh anak-anak basis “A” bertujuan untuk membentuk siswa kelas X menjadi patuh, kompak, solidaritas, dan saling kenal. Mereka juga mengeluarkan pernyataan bahwa yang mereka (senior) lakukan bukanlah *bullying*, tetapi suatu pengajaran untuk mereka agar lebih kompak, kuat, dan berani.

Lu (18) menjelaskan tataran yang mereka lakukan, yaitu siswa kelas X harus berkumpul dengan jumlah anak yang diinginkan oleh seniornya. Bila kurang dari jumlah yang diminta, maka mereka akan mendapat hukuman dan kumpul berikutnya harus pas dengan jumlah yang diminta. Para junior harus mengadakan acara makrab. Makrab merupakan acara sakral yang menentukan hari ulang tahun angkatan. Kemudian setelah melakukan makrab, bagi siswa kelas X, khususnya laki-laki diharuskan untuk melakukan tawuran melawan sekolah lain

sampai menang. Kalau belum menang, maka mereka belum resmi bergabung dalam basis “A”. Hal yang berbeda dengan laki-laki yang diharuskan melakukan tawuran melawan orang lain, D (18) selaku ketua OSIS mengungkapkan bahwa perempuan justru diharuskan bertengkar antar angkatan ganjil dan genap. Kalau ia (anak kelas X) angkatan genap, maka ia harus melawan kelas XI karena angkatan ganjil. Tawuran yang dilakukan oleh kelas X pertama kali setelah mengadakan acara makrab adalah tawuran uji coba. Jadi mereka harus dengan angkatan sendiri, tidak boleh gabung dengan kelas XI dan XII. Kalau belum menang, maka mereka akan menerima sanksi, seperti pemukulan. Apalagi bila ada temannya yang menjadi korban luka.

Basis “A” memiliki dua tongkrongan yang tergantung angkatan ganjil atau genap. Bagi angkatan ganjil di “Ny”, sedangkan bagi yang genap di “Br”. “Ny” dan “Br” merupakan taman yang letaknya tidak jauh dari sekolah. Taman tersebut terletak di tengah-tengah perumahan mewah. Menurut Lu (18), seluruh siswa kelas X, baik yang ikut dalam basis “A” atau tidak tetap harus mematuhi peraturan yang dikhususkan untuk siswa kelas X. Para senior sangat berhadapan basis “A” tidak terputus begitu saja. Hal tersebut membuat mereka melakukan upaya untuk terus mempertahankan dengan cara mengejar kelas X agar mengadakan makrab, seperti yang diceritakan oleh S (18), siswi kelas XII, ada temannya yang sangat berharap basis “A” lanjut sampai ke adik-adik kelasnya. Setiap kelas X harus mengadakan makrab dan harus mengundang siswa kelas XII. Para senior bebas memilih makanan dan minuman apapun saat makrab. Ada penampilan juga dari siswa kelas X. D (18) memang menjelaskan bahwa dalam acara tersebut, siswa yang laki-laki bersenang-senang dengan bernyanyi diiringi oleh alat musik gitar. Namun berbeda dengan perempuan. Siswi kelas XII malah melabrak dan membentak siswi kelas X karena kedatangan mengatai salah satu siswa kelas XII. Kejadian tersebut dialami oleh W (16), siswi kelas X. W (16) tidak mengetahui apa salah dia hingga mendapat perlakuan seperti itu. Ia merasa siswi kelas XII hanya mencari-cari kesalahan darinya.

3.3. Pemalakan di SMA E Jakarta

Pada dasarnya pemalakan ini ada hubungannya dengan basis “A”. Biasanya ada koordinator dari kelas X yang ditunjuk oleh kelas XII yang bertugas mengumpulkan uang untuk disetorkan kepada siswa kelas XII. Para senior meminta sejumlah uang dalam waktu tertentu. W (16) merupakan siswi kelas X yang menjadi koordinator yang bertugas untuk mengumpulkan uang yang akan disetorkan kepada siswa kelas XII. Biasanya koordinatornya adalah siswa yang dekat dengan kakak kelas dan salah satu dari anak yang bergabung dalam basis “A”. Ia menjelaskan bila uangnya belum terkumpul dalam jangka waktu yang diberikan, maka akan diberikan waktu tambahan. Namun tidak semudah itu, jumlah uang yang diminta juga mengalami kenaikan. Para senior juga sering meminta dibelikan makanan dan minuman di kantin, dan menggunakan uang milik siswa kelas X walaupun terkadang tetap menggunakan uang seniornya. Menurut D (18), siswa kelas X juga diminta untuk membantu siswa kelas XII dalam mengadakan *promnight* dengan cara melakukan iuran. Ia juga bercerita pada saat dia kelas X senior sering meminta uang.

Hasil dari uang pemalakan digunakan untuk berbagai macam keperluan. Bagi siswa laki-laki, hasil pemalakan dinikmati bersama seperti membeli rokok untuk dibagikan kepada anak-anak basis “A” saat nongkrong. Sedangkan perempuan lebih sering menikmati hasilnya secara individu. Siswi sering meminta uang untuk keperluan pribadi seperti makeup, minuman tertentu, dan makanan tertentu. Selain itu, uang hasil pemalakan juga dapat digunakan untuk siswa yang menjadi korban saat tawuran. Tindak pemalakan dapat membuat siswa kelas X takut untuk ke kantin dan berpapasan dengan kakak kelasnya, dan tentunya membuat mereka

tidak nyaman saat berada di sekolah. Karena kalau sampai kakak kelas yang meminta dibelikan makanan atau yang lainnya, mereka tidak berani untuk menolak.

3.4. Kontestasi dalam Arena Bullying

Arena menurut Bourdieu (Amirudin, 2018) merupakan sistem kekuatan yang hadir di antara berbagai posisi yang menggambarkan hubungan setara berdasarkan keunggulan masing-masing kekuatan yang dimiliki oleh modal yang dipertaruhkan dalam arena sosial dan terstruktur secara internal dalam istilah hubungan kekuasaan. Modal dalam arena terbagi menjadi empat jenis, yaitu modal ekonomi, modal kultural, modal simbolik, dan modal sosial. Konsep arena tidak dapat dipisahkan dari habitus dan modal. Habitus merupakan dasar dari terbentuknya arena yang juga sebagai produk sosialisasi di lingkungan budaya tertentu. Arena menawarkan peluang untuk mengejar kehormatan yang tidak habis-habis. Perilaku bullying yang terjadi di SMA E Jakarta antara senior dengan junior. Para senior ingin dihormati, dan disegani.

Senior menekankan beberapa hal yang memang sudah ada secara turun-temurun. Mereka juga berani memberi sanksi bila ada juniornya yang melanggar konvensi. Kemudian dengan adanya modal yang dipertaruhkan dari para aktor, tentunya mereka mengejar "hadiah". Diantaranya adalah suatu kehormatan, popularitas, dan material. Para senior melakukan tindakan yang tegas bahkan sampai melakukan tindak kekerasan saat juniornya melakukan pelanggaran atau menolak perintahnya agar konvensi yang telah ada secara turun temurun tidak luntur. Senior selalu menekankan kepada juniornya bahwa di sekolah ini terdapat sistem senioritas ganjil-genap yang harus dipatuhi, diikuti, dan dipertahankan. Hal tersebut membuat perilaku bullying sulit luntur dari tahun ke tahun karena selalu ada penerus yang memiliki pemahaman yang telah ditekankan oleh senior sebelumnya.

3.5. Modal dalam Arena Bullying

Modal dalam sebuah arena terbagi menjadi empat jenis, yaitu modal kultural, modal sosial, modal simbolik, dan modal ekonomi. Pada subbab ini akan dijelaskan apa saja modal yang disalurkan dan hadiah apa saja yang dikejar oleh para senior sehingga dapat terjadi perilaku bullying terhadap junior (siswa kelas X) di SMA E Jakarta.

Pertama yang akan dibahas adalah modal kultural, seperti pengetahuan, pengalaman, kedisiplinan, dan kepatuhan. Di dalam sekolah ini ada konvensi turun-temurun yang harus dijalani dan dipatuhi oleh seluruh siswa SMA E Jakarta. Para senior dari tahun ke tahun selalu meneruskan apa yang telah mereka terima dari senior mereka terdahulu. Siswa kelas XII selalu memiliki strategi untuk mengendalikan adik-adik kelas mereka agar patuh pada konvensi dan memenuhi permintaan mereka. Siswa kelas X diharuskan menaati konvensi yang telah ada secara turun temurun itu. Bila siswa kelas X melakukan pelanggaran dan tidak memenuhi permintaan dan perintah seniornya dinilai tidak patuh dan tidak disiplin. Atas perbuatannya, siswa kelas X akan dikenakan sanksi.

Senior di sini merasa sudah memiliki pengalaman dengan senior mereka sebelumnya. Mereka harus meneruskan senioritas yang sudah ada, dan selalu ada siswa baru yang juga menerimanya karena mereka ingin melakukan hal yang sama terhadap adik-adik kelas mereka nanti. Jika basis "A" dan senioritas terputus, maka mereka yang saat itu sedang memegang kuasa di sekolah, yaitu siswa kelas XII yang tergabung dalam basis "A" akan dianggap sebagai angkatan gagal karena tidak bisa mendidik adik-adiknya dengan baik dan benar. Alumni mereka selalu memantau karena masih sering *nongkrong* dengan anggota basis "A" yang masih bersekolah di tempat tongkrongan mereka. Hal tersebut yang juga menyebabkan senioritas dan perilaku bullying masih terjadi di SMA E Jakarta dan sulit untuk dihilangkan.

Kedua, yaitu modal sosial yang meliputi hubungan sosial dengan orang lain. Arena tidak dibatasi ruang konkrit, melainkan jaringan relasi antar aktor yang terlibat di dalamnya (Amirudin, 2018). Perilaku bullying yang terjadi di SMA E Jakarta dapat diartikan sebagai suatu arena yang di dalamnya terdapat aktor yang terlibat, yaitu senior dan junior. Sistem senioritas memang menciptakan sebuah jarak diantara mereka. Namun karena sering terjadi interaksi antara mereka terkadang membuat mereka menjadi akrab. Hal itu disebabkan karena mereka sering berkumpul ramai-ramai di tongkrongan sehingga sering terjadi interaksi yang menyebabkan mereka menjadi saling kenal, bahkan ada yang mendapatkan pasangan.

Ketiga, modal simbolik yang meliputi prestise, status, dan popularitas. Basis "A" selalu berupaya melanggengkan senioritas di SMA E Jakarta. Mereka selalu membangun *image* bahwa siswa yang bergabung dalam basis "A" adalah siswa yang terkenal, keren, dan berani. cara mengetahui siswa tersebut adalah anggota basis "A" sangatlah mudah. Hal tersebut dapat dilihat dari penampilan dan cara berpakaian mereka. Siswi yang tergabung dalam basis ini dianggap modis karena pakaian seragam mereka yang terlihat pas di badan. Baju seragam atasan yang dikecilkan, lengan baju yang sedikit dibuat ketat, rok yang dibuat sepan dan mengatung, kaos kaki yang hanya setumit, dan *flatshoes* yang dikenakannya. Bagi siswa kelas X yang ingin bergabung dalam basis "A" harus melalui berbagai tahapan, yang pertama yaitu mengadakan makrab. Siswi baru diperbolehkan mengecilkan dan menyetatkan baju seragamnya saat mereka naik kelas nanti. Hal inilah yang sering diiming-imingi siswi kelas XII terhadap siswi kelas X agar hormat dan patuh kepada seniornya. Siswa kelas X menerima apapun yang dilakukan oleh seniornya dengan memegang keyakinan bahwa mereka saat naik kelas nanti juga dapat melakukan hal yang sama kepada junior mereka yang akan datang. Selain karena hal tersebut, siswa yang bergabung dalam basis "A" juga ingin terkenal di sekolah.

Keempat, yaitu modal ekonomi meliputi uang dan barang. Siswa kelas XII yang tergabung dalam basis "A" sering melakukan tindak pemalakan terhadap adik kelasnya, yaitu siswa kelas X. hasil dari uang pemalakan digunakan untuk berbagai macam keperluan, seperti dinikmati bersama untuk membeli rokok saat nongkrong dan dibagikan kepada anak-anak basis "A", ini biasanya dilakukan oleh siswa laki-laki. Sedangkan siswi lebih sering menikmati hasilnya secara individu, misalnya untuk membeli makeup, minuman tertentu, dan makanan tertentu. D (18), juga mengungkapkan bahwa seluruh siswa kelas X harus ikut iuran untuk acara *promnight* yang diselenggarakan oleh siswa kelas XII saat kelulusan. Padahal siswa kelas X tidak menikmati acara tersebut. Menurut D (18), memang sudah sewajarnya siswa kelas X membantu mereka untuk menutupi kekurangan dana demi terselenggaranya acara tersebut. Namun, selain untuk memenuhi keinginan mereka, uang hasil pemalakan juga digunakan untuk siswa yang menjadi korban saat tawuran. Siswa kelas XII tidak langsung menagih dan mengumpulkan dari siswa kelas X satu persatu. Biasanya mereka dibantu oleh koordinator yang bertugas untuk mengumpulkan uang yang akan disetorkan ke siswa kelas XII. Para senior meminta sejumlah uang dalam waktu tertentu. W (16) merupakan siswi kelas X yang menjadi koordinator yang bertugas untuk mengumpulkan uang yang harus disetorkan ke siswa kelas XII. Menurut penjelasan W (16), bila uangnya belum berkumpul dalam jangka waktu yang telah diberikan, maka akan diberikan waktu tambahan tetapi jumlah uang yang diminta juga dinaikan.

4. Simpulan

Perilaku *bullying* di SMA E Jakarta terjadi antara siswa kelas XII (senior) dengan siswa kelas X (junior). Adanya senioritas menimbulkan jarak diantara senior dan junior. Di dalam perilaku *bullying* dapat dilihat bahwa kekuasaan dan kekerasan tidak dapat dipisahkan. Demi melanggengkan kekuasaannya, siswa kelas XII berani melakukan tindak kekerasan baik berupa verbal maupun fisik. Arena menawarkan peluang untuk mengejar kehormatan yang tidak habis-habis. Ada empat jenis modal dalam suatu arena, yaitu modal kultural, modal sosial, modal simbolik, dan modal ekonomi. Arena kontestasi dapat digambarkan sebagai metafor pasar, yaitu terdapat aktor yang melakukan transaksi modal yang beragam untuk meraih hadiah yang beragam juga, seperti kehormatan, popularitas, dan material.

Adanya pengulangan dari tahun ke tahun disebabkan karena senior selalu menekankan kepada juniornya bahwa di sekolah ini terdapat sistem senioritas yang harus dipatuhi, diikuti, dan dipertahankan. Senior di sini merasa sudah memiliki pengalaman dengan senior mereka sebelumnya. Jika basis "A" dan senioritas terputus, maka mereka yang saat itu sedang memegang kuasa di sekolah, yaitu siswa kelas XII yang tergabung dalam basis "A" akan dianggap sebagai angkatan gagal karena tidak bisa mendidik adik-adiknya dengan baik dan benar. Alumni mereka selalu memantau karena masih sering *nongkrong* dengan anggota basis "A" yang masih bersekolah. Hingga saat ini, dari tahun ke tahun perilaku *bullying* sulit luntur karena selalu ada penerus yang memiliki pemahaman yang telah ditekankan oleh senior-senior sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Adib, Mohammad. 2012. *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu*. Jurnal Biokultur, Vol. 1, No. 2. 21 Desember 2012.
- Adila, Nissa. 2009. *Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Kriminologi. Vol. 5 No. 1. Hal. 56-66.
- Amirudin. 2017. *Media, Ranah dan Dinamika Permainan*. Endogami: Jurnal kajian Antropologi, Vol. 1 Nomor 1 Desember 2017.
- Amirudin. 2018. *Antropologi Media: Agama dan Produksi Budaya di Layar Kaca*. Semarang: Undip Press Semarang.
- Astrid, Larina. 2008. *Bullying di Sekolah: Akar Masalah dan Dampak (Studi Kasus di sebuah SMA Swasta Homogen Yogyakarta)*. Yogyakarta: FIB UGM.
- Astuti, Ponny Retno Astuti. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Beaudoin, Huguette dan Ginette Roberge. 2015. Student Perceptions of School Climate and Lived Bullying Behaviours. *Procedia: Social and Behavioral Sciences* 174. Hal 321-330.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, Pierre dan Loic J D Waquant. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Bourdieu, Pierre. *The Forms of Capital*. Dalam Ball, Stephen. 2004. (ed.). *The Routledge Falmer Reader in Sociology of Education*. London: Routledge.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fetterman, David M. 1989. *ETHNOGRAPHY: Step by Step*. USA: Applied Social Research Methods Series. Vol. 17.
- Foucault, Michel. 2002. *The Power/Knowledge: Wacana Kuasa dan Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

- Galtung, Johan. 1990. Cultural Violence. *Manoa: Journal of Peace Research*. Vol. 27, No. 3, hal. 291-305.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryatmoko. 2003. "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Bourdieu". dalam *Basis* Nomor 11-12, Tahun ke-52, November-Desember 2003. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Rakhmat. 2009. "Kurikulum sebagai Arena Kontestasi Kekuasaan: Konseptualisasi Gagasan Michael Apple hingga Pierre Bourdieu". *Jurnal Komunitas*, Volume 3. 1 Februari 2009.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Irianto, Agus Maladi. 2015. *Media dan Kekuasaan: Antropologi Membaca Dunia Kontemporer*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Irianto, Agus Maladi. 2015. *Interaksionisme Simbolik: Pendekatan Antropologi Merespons Fenomena Keseharian*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Karabulut, Ahu Tugba. 2016. "Bullying: Harmful and Hidden Behavior in Organization". *Procedia: Social and Behavior Sciences* 229. Hal 4-11.
- Ken, Rigby. 2003. "Consequences of Bullying in School". *Canadian Journal of Psychiatry*. 48. 583-590.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Masdin. 2013. Fenomena Bullying dalam Pendidikan. *Jurnal Al Ta'dib*. Vol. 6 No. 2 (Juli-Desember). Hal. 73-83.
- Narwoko, J Dwi dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Pradipto, Yosef Dedy. 2007. *Belajar Sejati versus Kurikulum Nasional: Kontestasi Kekuasaan dalam Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Russell, Bertrand. 1998. *Power: A New Social Analysis*. Terj. Hasan Basari. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Pt. Ghalia Indonesia.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Setiani, Desi. 2005. *Hubungan Tipe Sekolah dengan Perilaku Bullying Pada Pelajar SMA*. Jakarta: Skripsi S1 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sugriyanti. 2010. "Perilaku Bullying Pada Anak dan Remaja". *Semarang: INTUISI* (Jurnal Ilmiah Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia). Vol. 1 No. 2. hal. 101.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, Novri. 2009. *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Setiani, Desi. 2005. *Hubungan Tipe Sekolah dengan Perilaku Bullying Pada Pelajar SMA*. Skripsi S1. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia.
- B, Carter dan Vicky G Spencer. <http://www.psychologymania.com> diakses pada 13 Juli 2018.
- Bauman, Sherin. 2008. The Role of Elementary School Counselors in Reducing School Bullying. *The Elementary School Journal*. Vol. 108 No. 5 (May 2008). Hal. 362-375. Tersedia di <http://jstor.org/stable/10.1086/589467> diakses pada tanggal 10 Oktober 2017 pukul 15.48 WIB.

- Muthmainah, Dinda Audriene. 2017. Semakin Banyak yang Melaporkan Kasus Bullying. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170722163858-277-229641/semakin-banyak-yang-melaporkan-kasus-bullying> diakses pada tanggal 22 Maret 2018 pukul 00.49 WIB.
- Siswoyo. 2010. Lupakan Senioritas. Artikel diakses pada tanggal 5 Agustus 2018 dari http://waspadmedan.com/index.php?options=com_content&view=article&id=4815:lupakansenioritas&catid=74:kreasianditemid=231.
- Saryono, Sarlito Wiryawan. 2003. Perploncoan dan Kekuasaan. <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2003/09/15/kl/mbm.200330915.kl90261.id.html> diakses pada tanggal 5 Agustus 2018.
- <https://thetanjungpuratimes.com/2017/11/04/ini-alasan-kasus-bullying-paling-banyak-terjadi-pada-remaja/> diakses pada 24 Juli 2018.
- <http://jogja.tribunnews.com/2017/07/22/117-laporan-bullying-diterima-tepsa-kemensos-ri-hingga-juli-2017> diakses pada 24 Juli 2018.
- <https://www.inews.id/news/read/189701/kpai-catat-161-kasus-kekerasan-anak-di-bidang-pendidikan-selama-2018> diakses pada 24 Juli 2018.
- <https://kumparan.com/dyota-maitri/antara-senioritas-bullying-dan-moral-value> diakses 25 Juli 2018.